

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), *NON
PERFORMING LOAN* (NPL), SUKU BUNGA
SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP
PENYALURAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA**



TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen

Disusun oleh:
Rosana Junita Sirait
NIM. 016761357

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2012**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

Tugas Akhir Program Magister (TAPM) yang berjudul “Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Non Performing Loan*(NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia” adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, 16 Desember 2012

Yang Menyatakan



Rosana Junita Sirait
NIM. 016761357

ABSTRACT

Analysis of The Influence of Third Party Funds, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans and The Interest of Indonesia Bank Certificate on Banking Credit Distribution in Indonesia

Rosana Junita Sirait

Universitas Terbuka

Key Words: the banking credit distribution, Loan to Deposit Ratio (LDR), Commercial Bank, Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan The interest of Indonesia Bank Certificate (SBI)

Bank is the financial institution possessing function as the financial intermediary. Bank accepts the money savings from the society and then redistributes them upon the credit. The credit distribution creates opportunity to complete investment, distribution, and also the consumption of good and service, considering that the entire activities are related to the money usage.

The research background is the existence of phenomenon of the non-optimized banking credit distribution. It is shown with loan to deposit ratio (LDR) that is still upon the expectation of Bank Indonesia. Thus, it needs to have testing of factors that influence the policy of banking credit distribution, including Third Party Fund (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and the interest of Bank Indonesia Certificate (SBI).

This research uses Commercial Bank in the complete term as one research object, upon the research period of year 2006 – 2010 (monthly). The analysis technique used is doubled linier regression, whereas the hypothesis test uses t-test to examine the variable influence jointly upon the significance level of 5%.

Based upon the research, there is a result that the Third Party Fund (DPK) influences positively and significantly toward the banking credit distribution. Capital Adequacy Ratio (CAR) and Non Performing Loan (NPL) influences negatively and significantly toward the banking credit distribution. The interest of Indonesia Bank Certificate (SBI) influences positively and significantly toward the banking credit distribution.

ABSTRAK**Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), Capital Adequacy Ratio(CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia****Rosana Junita Sirait****Universitas Terbuka**

Kata Kunci : penyaluran kredit perbankan, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Bank Umum, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit memungkinkan dilakukannya investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan *Loan to Deposit Ratio*(LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Penelitian ini menggunakan Bank Umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2006 - 2010 (secara bulanan). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

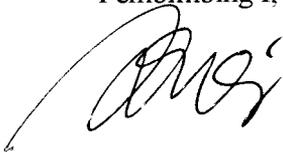
LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Non Performing Loan*(NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia

Penyusun TAPM : Rosana Junita Sirait
 NIM : 016761357
 Program Studi : Magister Manajemen
 Hari/Tanggal : Minggu, 16 Desember 2012

Menyetujui :

Pembimbing I,



DR. Ari Purwanti

Pembimbing II,



DR. I.G.K.A Ulupui

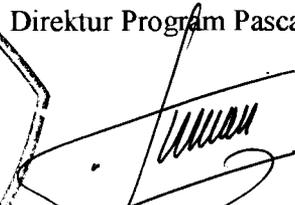
Mengetahui,

Ketua Bidang
 Program Magister Manajemen

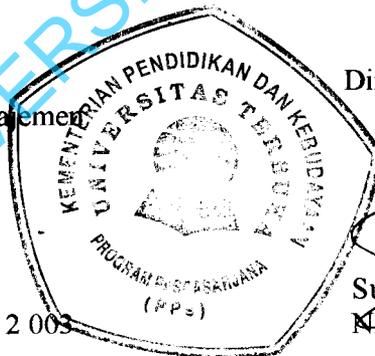


Maya Maria, SE, MM.
 NIP. 19720501 199903 2 003

Direktur Program Pascasarjana



Suciati, M.Sc., Ph.D.
 NIP. 19520213 198503 2 001



UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

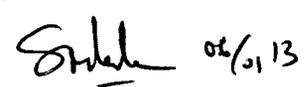
Nama : Rosana Junita Sirait
 NIM : 016761357
 Program Studi : Magister Manajemen
 Judul Tesis : Analisis pengaruh Dana Pihak Ketiga(DPK), *Capital Adequacy Ratio*(CAR), *Non Performing Loan*(NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia

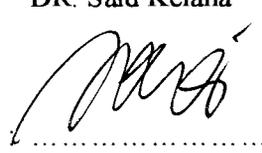
Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka pada:
 Hari/Tanggal : Minggu, 16 Desember 2012
 W a k t u : 10.00 WIB

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : 
 Ir. Adi Winata M.Si

Penguji Ahli : 
 DR. Said Kelana

Pembimbing I : 
 DR. Ari Purwanti

Pembimbing II : 
 DR. IGKA Ulupui

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari mulai perkuliahan sampai pada penulisan penyusunan TAPM ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D
- (2) Kepala UPBJJ-UT Jakarta Bpk Ir. Adi Winata, M.Si selaku penyelenggara Program Pascasarjana;
- (3) Pembimbing I Ibu DR. Ari Purwanti dan Pembimbing II Ibu DR. IGAK Ulupui yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini;
- (4) Kabid Ibu Maya Maria, S.E., M.M selaku penanggung jawab program Magister Manajemen
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral;
- (6) Teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 16 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Rumus	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
B. Kajian Terdahulu	21
C. Kerangka Berpikir	27
D. Hipotesis	33
E. Definisi Operasional.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Jenis dan Sumber Data.....	35
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	36
D. Metode Analisis Data	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	70
A. Simpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR RUMUS

2.1 CAR	17
2.2 NPL	20
3.1 F_{hitung}	40
3.2 t_{hitung}	41
3.3 Persamaan Kredit	42

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

1.1 Penurunan Kredit Perbankan Periode Desember 2008 - Januari 2009	3
2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	33

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

1.1 DPK Perbankan Nasional Periode 2006 – 2010.....	4
1.2 LDR Bank Umum Periode 2006 – 2010.....	5
2.1 Penelitian Terdahulu	24
2.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.1 Jumlah Populasi	35
3.2 Uji Durbin Watson.....	39
4.1 Statistik Deskriptif	43
4.2 Hasil Uji Normalitas	48
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	48
4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White	49
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	49
4.6 Hasil Uji Regresi.....	50

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI, Kredit Bank Umum.....	76
Lampiran 2 Statistik Deskriptif.....	78
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas.....	79
Lampiran 4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	80
Lampiran 5 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan uji White.....	81
Lampiran 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	82
Lampiran 7 Hasil Uji Fhitung.....	83
Lampiran 8 Hasil Uji Regresi.....	84

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara. Bank sebagai agen pembangunan (*agent of development*) terutama bagi bank-bank milik pemerintah diharapkan mampu memelihara kestabilan moneter. Memelihara kestabilan moneter salah satunya bisa dilakukan dengan mengatur perputaran uang di masyarakat melalui peranan bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Peran sebagai perantara keuangan yang dimiliki oleh bank dengan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana akan menunjang kelancaran aktivitas perekonomian (Santoso dkk, 2006:10).

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana. Melalui sebuah bank dapat dihimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah terhimpun tersebut, oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan seperti sektor infrastruktur masih

menjadi penopang ekonomi dan memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan di sektor lain. Ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal seperti saat Krisis Moneter 1997 - 1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan (Kiryanto,2007). Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat kala itu banyak menarik dananya (*rush*) yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank – bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Demikian pula perlambatan perekonomian Indonesia yang dilatarbelakangi oleh krisis finansial global 2008 - 2009, telah berimbas pada penurunan ekspansi kredit perbankan. Sempat terjadi penurunan kredit pada periode Desember 2008 hingga Januari 2009. Besaran kredit yang semula mencapai angka 1.371,90 triliun rupiah pada bulan November 2008, mengalami penurunan pada bulan Desember 2008 dan Januari 2009 berturut - turut menjadi 1.353,60 triliun rupiah dan 1.325,30 triliun rupiah (gambar 1.1). Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian nasional.

Peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan di negara - negara seperti Indonesia, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini

dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam (Alamsyah dkk,2005). Sedangkan pengetatan likuiditas yang banyak dialami oleh perbankan nasional kala itu telah mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati, sehingga cenderung memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas yang lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang meminjamkannya kepada bank lain atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah (Prima dkk, 2009).



Sumber: Indikator Perbankan Nasional (Data Diolah)

Gambar 1.1 Penurunan Kredit Perbankan Periode Desember 2008 - Januari 2009

Peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan di negara-negara seperti Indonesia, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam (Alamsyah dkk,2005). Sedangkan pengetatan likuiditas yang

banyak dialami oleh perbankan nasional kala itu telah mendorong perbankan untuk lebih berhati-hati, sehingga cenderung memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas yang lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang meminjamkannya kepada bank lain atau melakukan ekspansi kredit kepada nasabah (Prima dkk, 2009).

Dana Pihak Ketiga berfungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit dimana ditemukan dana pihak ketiga lebih dari 95% berada pada Bank Umum (*Commercial Bank*) dan selebihnya berada pada Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) (Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2010). Komposisi Dana Pihak Ketiga perbankan nasional periode 2006 - 2010 dipaparkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Dana Pihak Ketiga Perbankan Nasional Periode 2006 – 2010

Jenis Bank	Dana Pihak Ketiga				
	2006	2007	2008	2009	2010
Bank Umum					
dalam miliar rupiah	1,287,102	1,510,834	1,753,292	1,973,042	2,338,824
dalam persentase	97.25%	97.16%	96.79%	96.21%	95.61%
Bank Syariah					
dalam miliar rupiah	20,672	25,473	36,852	52,271	76,036
dalam persentase	1.56%	1.64%	2.03%	2.55%	3.11%
BPR					
dalam miliar rupiah	15,771	18,719	21,339	25,552	31,312
dalam persentase	1.19%	1.20%	1.18%	1.25%	1.28%
Perbankan Nasional	1,323,545	1,555,026	1,811,483	2,050,865	2,446,172

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2010)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui proporsi DPK Bank Umum terhadap perbankan nasional pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 berturut - turut sebesar 97,25%, 97,16%, 96,79%, 96,21% dan 95.61% sangat jauh diatas Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat.

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank (Dendawijaya, 2005:49). Aktiva bank didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan demikian juga pada sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2006 – 2010 yang masih berkisar pada angka 61,56% - 75,21% (tabel 1.2), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka Loan Deposit Ratio seharusnya berada di sekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

Tabel 1.2 *Loan Deposit Ratio* Bank Umum Periode 2006 – 2010

Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
DPK	1.287.102 M	1.510.834 M	1.753.292 M	1.973.042 M	2.338.824 M
Kredit	695.648 M	1.002.012 M	1.307.688 M	1.437.930 M	1.765.845 M
LDR	61,56%	66,32%	74,58%	72,88%	75,21%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2010)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum ke sektor lain (di luar kredit) pada tahun 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 berturut - turut sebesar 38,44%, (100% - 61,56%), 33,68%, 25,42%, 27,12% dan 24,79% yang antara lain disalurkan ke dalam Antar Bank Aktiva, Sertifikat Bank Indonesia, dan Surat Berharga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyaluran DPK ke sektor lain (di luar kredit) masih cukup besar.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut anggapan seperti itu tidak selamanya benar (Warjiyo, 2004:284). Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan Retnadi (2006:1) menyatakan bahwa kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. Sementara Sinungan (1993:226) berpendapat bahwa kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Berdasarkan pendapat Retnadi (2006:1) pada penjelasan di atas, dalam penelitian ini diduga faktor dominan yang mempengaruhi penyaluran kredit

perbankan adalah Dana Pihak Ketiga karena dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Faktor berikutnya yang perlu diperhatikan dalam penyaluran kredit perbankan adalah CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Selain DPK dan CAR, faktor NPL juga diperhatikan dalam penyaluran kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit.

Dalam penelitian ini, faktor lain yang perlu diperhatikan juga dalam penyaluran kredit perbankan adalah SBI. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai

pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka yaitu kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Secara umum kondisi industri perbankan selama tahun 2006 terus membaik, tercermin dari perkembangan positif berbagai indikator utama kinerja perbankan. Dari sisi penghimpunan dana, posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan yang semakin melandai. Stabilitasnya DPK ini mengindikasikan cukup kuatnya dampak suku bunga terhadap dana ketimbang kredit serta masih mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan nasional di tengah kecenderungan penurunan suku bunga. Pada tahun 2008, gejolak keuangan global telah menyebabkan tekanan pada perekonomian Indonesia. Di sisi perbankan, industri perbankan dalam negeri diperkirakan akan mengalami dampak dari krisis keuangan global dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia ke depannya akan mengarahkan kebijakan moneter yang kondusif bagi permintaan domestik dengan tetap berkomitmen untuk menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka menengah panjang. Di bidang perbankan, Bank Indonesia akan terus berupaya untuk melanjutkan langkah dalam mewujudkan perbankan yang sehat, kuat dan kompetitif. Di samping itu, upaya meningkatkan kehati-hatian industri perbankan dalam melewati krisis global senantiasa menjadi perhatian Bank Indonesia.

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Anggrahini (2004) ditemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto

(2004) dan Budiawan (2008). Begitu juga dengan hasil penelitian Opiela (2000). Sementara hasil yang berbeda ditemukan oleh Setiyati (2007) dan Imam Muklis (2011) dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian terdahulu oleh Soedarto (2004) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosengren (1993) dan Budiawan (2008). Sedangkan menurut Lestari (2006) CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Masih menurut Soedarto (2004) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Satria (2010). Namun menurut Budiawan (2008) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara menurut Imam Muklis (2011) dan Pasha (2009) NPL berpengaruh negatif dan signifikan.

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Anggrahini (2004) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Siregar (2006) dan Satria (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara menurut Masyitha (2008) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel - variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan. Penelitian dilakukan pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2006 - 2010. Bank Umum dijadikan sebagai obyek penelitian dikarenakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% -

110%), disisi lain lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional berada di Bank Umum. Bank Umum diharapkan mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional.

Berdasarkan pada fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan. Maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai “**Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia**”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan atas adanya fenomena gap yang dapat dilihat pada tabel 1.2, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum masih berkisar pada angka 61,56% - 75,21%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85% - 110%), yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit. Kemudian permasalahan berikutnya yaitu adanya ketidakkonsistenan/ keberagaman hasil penelitian terdahulu (*research gap*), sehingga dari permasalahan tersebut dapat diturunkan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010?

4. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010?
5. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan secara simultan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menyelidiki pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kredit perbankan di tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
2. Menyelidiki pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
3. Menyelidiki pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
4. Menyelidiki pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
5. Menyelidiki pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap kredit perbankan secara simultan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2010, Dana Pihak Ketiga dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif terhadap kebijakan penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia sementara *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kebijakan penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan, khususnya dalam hal penyaluran kredit kepada masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit kepada masyarakat, atau sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kredit

Menurut Kasmir (2008:101) kata kredit berasal dari kata Yunani “*Credere*” yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin “*Creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut : “*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan*”.

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang - Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah “*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga*”.

Proses perkreditan dilakukan secara hati - hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Aman dalam arti bahwa bank akan dapat menerima

kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwapenggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan, 2006:310).

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada di sekitar 85% - 110% (Rahardja, 2004:162).

Menurut Warjiyo (2004:284) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap

prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Sedangkan menurut Retnadi (2006:1) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain lain.

Sementara menurut Sinungan (1993:226) pada umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu :

1. Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.
2. Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dan lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
3. Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank - bank dimasa - masa yang lalu serta perkiraan keadaan yang akan datang.
4. Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud di sini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap *survive* dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar - benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat - pejabat kredit adalah tenaga - tenaga *qualified*, mempunyai *skill* yang baik, dan sebagainya.
5. Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank - bank lain yang sejenis.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005:49). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Dendawijaya (2009:121) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir

tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Modal terdiri dari Modal Inti dan Modal Pelengkap. Modal Inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal yang terdiri dari faktor penambah (agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun - tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan dana setoran modal) dan faktor pengurang (disagio, rugi tahun - tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang di luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual). Modal Inti diperhitungkan dengan faktor pengurang berupa *goodwill*. Modal Pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari Modal Inti), dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi - tingginya sebesar 45%.

Sedangkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) terdiri dari aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat dan beberapa pos

dalam *off-balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

Langkah – langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing – masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing – masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing – masing pos rekening tersebut.
- 3) Total ATMR yang didapatkan dari penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.
- 4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
- 5) Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang telah bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100%, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh

penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan,2004). Sebelum melakukan pemberian kredit pada debitur sebaiknya pihak bank melakukan analisis dalam kemampuan debitur untuk membayarkan kembali pinjamannya. Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok ansuran dan bunga, adalah suatu keharusan. Pembayaran kredit oleh debitur merupakan suatu keharusan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Jika pada suatu bank banyak terjadi penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan dapat berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali,2004). Setiap bank harus dapat menjaga NPL-nya dibawah 5% (Infobank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Jika pada suatu bank memiliki jumlah NPL yang terlalu tinggi maka bank tersebut harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga modal bank dapat ikut terkikis. Padahal, besarnya modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi

kredit. Jumlah NPL yang besar membuat perbankan sulit untuk menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.2)$$

Dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998 kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet.

5. Suku bunga SBI

Kebijakan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank - bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank – bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000:228). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang

dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

B. Kajian Terdahulu

Penelitian – penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Opiela dkk (2000) dalam penelitiannya menguji pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit pada *The Federal Reserve Bank of Dallas, USA*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Cross Sectional Differences*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Anggrahini (2004) dan Budiawan (2008) dalam penelitiannya menguji pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Sementara menurut Satria (2010) dan Muklis (2011) dalam penelitiannya mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan pada tahun 2006-2010 menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Sedangkan menurut Setiyati (2007) dalam

penelitiannya mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit perbankan menunjukkan hasil DPK berpengaruh negatif dan signifikan.

Rosengren (1993) dalam penelitiannya menguji pengaruh modal terhadap penyaluran kredit. Adapun variabel independen meliputi modal, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Anggrahini (2004) dalam penelitiannya menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994– 2003. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%. Begitu juga dengan Soedarto (2004), Budiawan (2008) dan Satria (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Sementara menurut Lestari (2006) dalam penelitiannya menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia periode 2001 - 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Dalam penelitian Lestari (2006) dan Muklis (2011) mengenai pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara menurut Soedarto (2004), Pasha (2009) dan Satria (2010) dikatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan menurut Budiawan (2008) dalam penelitiannya mengenai pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit pada BPR di wilayah Banjarmasin periode September 2005- Agustus 2006 dikatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Masih menurut Siregar (2006), Budiawan (2008) dan Satria (2010) dalam penelitiannya dikatakan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Sementara menurut Anggarahini (2004) dalam penelitiannya mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia periode 1994-2003 dikatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan menurut Masyitha (2008) melalui penelitiannya mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit di Jawa Timur dikatakan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

1. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series bulanan dari tahun 2006-2010 pada Bank Umum di Indonesia dimana variabel dependen adalah kredit dan variabel independen adalah DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan alat bantu perhitungan data menggunakan SPSS dan E-views karena uji heterokedastisitas dengan uji White.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mukhlis (2011) Penyaluran Kredit Bank ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan tingkat Non Performing Loans pada Bank BRI pada periode 2008-2010	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan	Error Correction Model (ECM)	Dana Pihak Ketiga : (-) tidak signifikan terhadap penyaluran kredit Non Performing Loan: (-) signifikan terhadap penyaluran kredit
2.	Satria (2010) Determinasi Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009	Variabel dependen: Kredit Variabel independen: NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, SBI, Market Share	Analisis Regresi Panel	NPL : (+) tidak signifikan BOPO : (+) tidak signifikan CAR : (+) signifikan DPK : (-) tidak signifikan ROA : (+) signifikan SBI : (-) signifikan Market Share : (+) tidak signifikan
3.	Pasha (2009) Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Kapasitas Kredit, tingkat bunga acuan, tingkat risiko, Produk Domestik regional Bruto, laju inflasi.	Metode deskriptif kuantitatif.	Secara simultan kapasitas kredit, PDRB, Inflasi, tingkat bunga berpengaruh secara signifikan, secara parsial tingkat NPL berpengaruh signifikan.
4.	Masyitha (2008) Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor - Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi dan	Variabel dependen : Kredit Variabel Independen : suku bunga SBI, DPK, GDP regional riil, dan	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	DPK dan GDP regional riil : Signifikan Suku bunga SBI dan NIM : tidak signifikan

	Penyaluran Kredit di Jawa Timur (Kabupaten/Kota)	NIM		
5.	Budiawan (2008) Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin), periode September 2005 - Agustus 2006	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Tingkat suku bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan	Regresi	Suku bunga : (-) signifikan Kredit non lancar : (-) tidak signifikan Kecukupan modal : (+) signifikan Simpanan masyarakat: (+) signifikan
6.	Setiyati (2007) <i>Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Suku bunga kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto	Error Correction Model (ECM)	Suku Bunga Kredit dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit.
7.	Siregar (2006) <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara, periode 2000 - 2004</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah	Ordinary Least Square (OLS)	Suku Bunga : (-) signifikan Pertumbuhan ekonomi: (+) signifikan

8.	Lestari (2006) Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : CAR dan NPL	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	CAR : (-) signifikan NPL : (-) signifikan
9.	Soedarto (2004) <i>Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kredit non lancar	Regresi Berganda	Secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif.
10.	Anggrahini (2004) <i>Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia, periode 1994 – 2003</i>	Variabel dependen : Kredit Variabel independen : Modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi	Regresi Linier, <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Modal : (+) signifikan Simpanan : (+) signifikan Suku bunga SBI : (+) signifikan Pertumbuhan ekonomi : (-) signifikan
11.	Opiela (2000) <i>Bank Size, Bank Capital, and The Bank Lending Channel</i>	Variabel dependen: Kredit. Variabel independen: Dana Pihak Ketiga	cross-sectional differences.	Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Kredit yang disalurkan.

12.	Rosengren (1993) <i>Bank regulation and the credit crunch</i>	Variabel dependen: Kredit Variabel independen: Capital	Analisis Regresi Linear Berganda	Modal berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
-----	---	---	----------------------------------	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis dapat dikembangkan sebuah model hubungan di antara variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit Perbankan

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008:101). Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung pada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Dengan demikian menurut (Warjiyo, 2005:432) dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran

kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga akan mempengaruhi penyaluran kredit pada perbankan. Dengan demikian, dana pihak ketiga memiliki hubungan dengan penyaluran kredit yang berarti bila terjadi peningkatan dalam penghimpunan dana pihak ketiga akan diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian sebaliknya.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Anggrahini (2004), Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) ditemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian Dana Pihak Ketiga (DPK) diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Kredit Perbankan

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Berdasarkan dari peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001, setiap bank wajib memenuhi kecukupan modal 8%. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan

mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo, 2009). Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2005:435). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan demikian kecukupan modal (CAR) memiliki hubungan dengan penyaluran kredit yang berarti apabila kecukupan modal (CAR) yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Soedarto (2004) dan Budiawan (2008) ditemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kredit Perbankan

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit Perbankan

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut dalam hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) merupakan tingkat kredit bermasalah yang dialami oleh suatu bank yang diakibatkan oleh tidak terbayarnya kewajiban dari para debiturnya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Non Performing Loan (NPL) dapat diketahui dengan membandingkan jumlah pengembalian dana dari nasabah dengan jumlah dana yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena bank harus membentuk cadangan penghapusan (piutang tak tertagih) dana atau modal bank yang besar. Bank menyalurkan sejumlah dana untuk kredit yang berasal dari dana pihak kesatu (modal bank itu sendiri), dana pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar atau lembaga lain), dan dana pihak ketiga (simpanan masyarakat).

Dalam kegiatan perbankan yang berkaitan dengan pembiayaan tidak terlepas dari risiko kredit. Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dari seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo kredit yang bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan. Risiko kredit muncul bila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga pinjaman yang diberikannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Siamat, 2002:92)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Budiawan (2008) ditemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian *Non Performing Loan* (NPL) diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

H1 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Kredit Perbankan

4. Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter.

Sertifikat Bank Indonesia bisa digunakan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dengan tingkat inflasi yang relatif rendah. Saat Bank Indonesia melihat tingkat inflasi yang tinggi, Bank Indonesia biasanya akan mengintervensi dengan meningkatkan suku bunga. Peningkatan suku bunga di satu sisi akan membuat biaya utang yang harus ditanggung pengusaha meningkat. Ini berkaitan dengan peningkatan suku bunga atas dana yang bersedia dikeluarkan oleh bank.

Peningkatan Sertifikat Bank Indonesia dengan sendirinya akan diikuti dengan peningkatan tingkat bunga atas dana yang disediakan oleh bank. Ini terjadi karena peningkatan tingkat bunga SBI akan mendorong pihak bank untuk meningkatkan pembelian SBI. Akibatnya jumlah dana yang bersedia dipinjamkan oleh pihak bank ke investor menjadi menurun. Penurunan jumlah uang yang bersedia disalurkan oleh

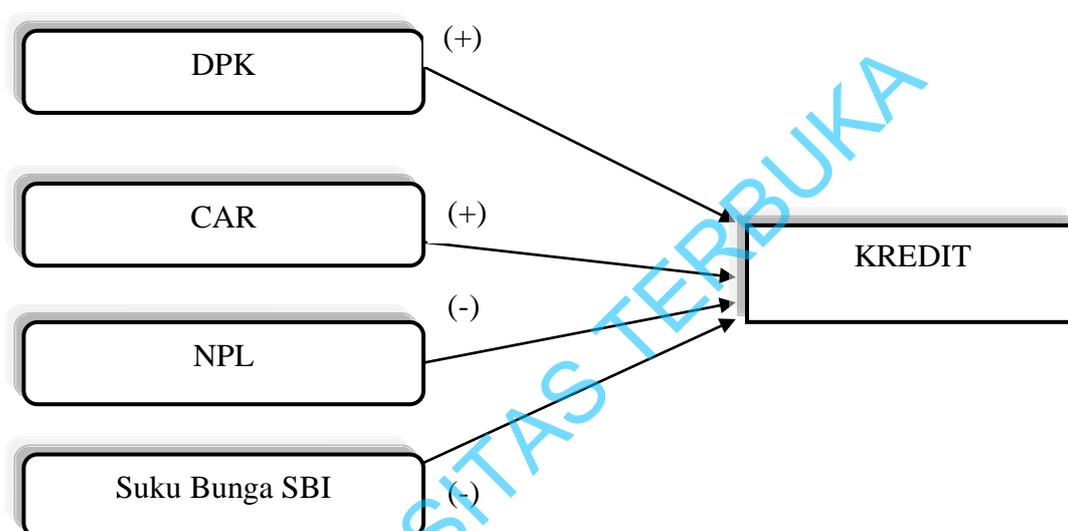
bank tersebut yang tidak disertai dengan penurunan jumlah permintaan pinjaman, dalam jangka pendek akan berakibat pada meningkatnya tingkat bunga pinjaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan naik turunnya tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan naik turunnya tingkat suku bunga kredit. Apabila tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank memiliki nilai yang rendah maka akan meningkatkan minat masyarakat untuk mengajukan kredit. Demikian pula sebaliknya, ketika tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank memiliki nilai yang tinggi, maka permintaan kredit akan menurun

Hasil penelitian sebelumnya oleh Siregar (2006) ditemukan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

H1 : suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap Kredit Perbankan

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu mengenai Dana Pihak Ketiga (Soedarto (2004)), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Lestari(2006)), *Non Performing Loan* (NPL) (Pasha(2009)), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Anggrahini (2004)), diduga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia. Dengan demikian secara skematis dapat dirumuskan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka berpikir terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H2 : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

H4 : suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel - variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta variabel dependen kredit perbankan. Definisi operasional variabel - variabel yang digunakan dipaparkan pada table berikut.

Tabel 2.2 Definisi Operasional Variabel

INDEPENDEN (1)	KONSEP (2)	INDIKATOR (3)	SATUAN (4)
KREDIT	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.	Posisi kredit pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Milyar Rupiah
DPK	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito)	Posisi Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah	Milyar Rupiah
CAR	Perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	Pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase $CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$	%
NPL	Perbandingan antara kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit.	Pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase $NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$	%
Suku bunga SBI	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode bulanan yang dinyatakan dalam persentase.	%

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Umum di Indonesia yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), kredit dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang diperoleh dari data internal Bank Umum yang terdapat dalam website Bank Indonesia (www.bi.go.id), Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia periode tahun 2006 - 2010 (bulanan).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Bank Umum di Indonesia meliputi Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing. Jumlah Bank Umum pada periode tahun 2006-2010 dipaparkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

Tahun	Jumlah Bank Umum						Total
	B. Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	
2006	5	35	36	26	17	11	130
2007	5	35	36	26	17	11	130
2008	5	32	36	26	15	11	124
2009	4	34	31	26	16	10	121
2010	4	36	31	26	15	10	122

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2010)

Sample dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi Bank Umum sebagai obyek penelitian. Bank Umum yang dijadikan obyek penelitian meliputi rata-rata kredit Bank Umum, rata-rata DPK Bank Umum, rata-rata CAR Bank Umum, rata-rata NPL Bank Umum, rata-rata suku bunga SBI dengan waktu amatan ($n = 60$ bulan Januari - Desember periode tahun 2006 - 2010).

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan - bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data - data yang dikumpulkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia yang diunduh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

D. Metode Analisis Data

Guna memperoleh penjelasan yang signifikan dan untuk evaluasi arah hubungan antara Kredit Perbankan yang merupakan variabel tidak bebas (dependen), dengan DPK, CAR, NPL dan tingkat suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit dalam sektor industri perbankan di Indonesia dalam hal ini merupakan variabel bebasnya (independen), maka metode analisis yang digunakan adalah Metode Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*).

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda

yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Sedangkan normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik (non - parametrik Kolmogorof - Smirnov (K-S)). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$ (Ghozali, 2009:107).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} \geq 10$ (Ghozali, 2009:28).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Glejser, yakni meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:35).

Beberapa cara yang biasanya dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyakit heteroskedastisitas, antara lain:

- Sifat Masalah

Karena mengetahui masalahnya, dapat kita simpulkan adanya heteroskedastisitas. Misalnya data *cross section* dimana data perusahaan besar dan data perusahaan kecil digabungkan.

- Uji White

Uji white dimulai dengan melakukan estimasi fungsi regresi, kemudian menspesifikasikan variabel bebas dan tidak bebas. Kriteria uji white adalah

Jika $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > X^2$ tabel, maka terdapat heteroskedastisitas

$\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < X^2$ tabel, maka tidak terdapat heteroskedastisitas

Atau

Jika $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas

$\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009:79). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan Uji Durbin - Watson (DW Test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Uji Durbin - Watson (DW Test)

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi +	Tolak	$0 < d < d_l$
Tdk ada autokorelasi +	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tdk ada korelasi -	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tdk ada korelasi -	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tdk ada autokorelasi, + atau -	Tdk ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing - masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI) terhadap variabel dependen (Kredit) baik secara bersama - sama maupun parsial pada hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 4 (H_4) dilakukan dengan Uji - F (F - test) dan Uji - t (t - test) pada level 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model (*goodness of fit*).

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4 \geq 0$$

Artinya jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis layak untuk digunakan, sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka model yang digunakan dalam kerangka pikir teoritis tidak layak untuk digunakan.

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)} \dots \dots \dots (3.1)$$

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}(a, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}(a, k-1, n-1)$, maka H_0 diterima.

b. Pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji Keberartian Koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik - t. Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapun hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_1 : b_i \geq 0$$

Artinya Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kredit) = hipotesis diterima,

sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel bebas (DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Kredit), hipotesis ditolak.

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi } (b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i} \dots\dots\dots(3.2)$$

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (DPK, CAR, NPL, Suku Bunga SBI) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Kredit). Besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1. Menurut Gozali (2009), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, nilai R^2 pasti akan meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3. Analisis Regresi

Untuk menguji kekuatan variabel - variabel penentu (DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI) terhadap kredit, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut :

Pengujian akan dilakukan dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Kredit} = a + b_1\text{DPK}_{it} + b_2\text{CAR}_{it} + b_3\text{NPL}_{it} + b_4\text{SBI}_{it} + e \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

Kredit	=	Penyaluran kredit Bank Umum (dalam milyar Rp)
a	=	Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	=	Koefisien regresi dari tiap – tiap variabel independen
DPK	=	Dana Pihak Ketiga Bank Umum (dalam milyar Rp)
CAR	=	<i>Capital Adequacy Ratio</i> Bank Umum (%)
NPL	=	<i>Non Performing Loan</i> Bank Umum (%)
SBI	=	Suku Bunga SBI (%)
e	=	Error term

Dengan berdasar hipotesis $b_1 > 0$, $b_2 > 0$, $b_3 < 0$, $b_4 < 0$.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal - hal yang berkaitan dengan hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Adapun pembahasan yang dimaksud meliputi : deskripsi hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, dan pembahasan.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan deviasi standar (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DPK	1.116.189	2.338.824	1.603.223,42	335.818,14
CAR	16,44	23,02	19,25	1,91
NPL	2,56	8,42	4,84	1, 56
SBI	0,52	1,06	0,72	0,17
KREDIT n = 60	678.885	1.765.845	1.134.041,85	323.766,558

Sumber : data diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dengan $n = 60$ waktu amatan, variabel dependen kredit mempunyai nilai minimum 678.885 miliar rupiah dan nilai maksimum 1.765.845 miliar rupiah. Sementara nilai deviasi standar (*standard deviation*) sebesar 323.766 miliar rupiah dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 1.134.041

Miliar Rupiah. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data Kredit Bank Umum di Indonesia terdistribusi dengan baik.

Variabel independen DPK mempunyai nilai minimum 1.116.189 miliar rupiah dan nilai maksimum 2.338.824 miliar rupiah. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 335.818 miliar rupiah dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 1.603.223 miliar rupiah. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data DPK Bank Umum di Indonesia terdistribusi dengan baik.

Variabel independen CAR mempunyai nilai minimum 16.44% dan nilai maksimum 23,02%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1.91% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 19.25%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data CAR Bank Umum di Indonesia terdistribusi dengan baik.

Variabel independen NPL mempunyai nilai minimum 2.56% dan nilai maksimum 8,42%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1,85% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 4.84%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data NPL Bank Umum di Indonesia terdistribusi dengan baik.

Dan variabel independen suku bunga SBI mempunyai nilai minimum 0.52% dan nilai maksimum 1.06%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 0.17% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 0.72%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa suku bunga SBI data terdistribusi dengan baik.

Secara umum kondisi industri perbankan selama tahun 2006 terus membaik, tercermin dari perkembangan positif berbagai indikator utama kinerja perbankan. Pertumbuhan kredit sudah menunjukkan beberapa hasil yang mengembirakan seperti yang tercermin pada pertumbuhan kredit yang cukup tinggi di bulan-bulan akhir 2006. Total aset selama tahun 2006 naik sebesar Rp 174,6 triliun atau 11,88%. Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan meningkat menjadi 21,27% dari 20,99%. Sementara itu, non performing loan (NPL) pada periode yang sama turun menjadi 8,0% dari posisi Desember 2005 sebesar 8,3%. (Sumber: Tinjauan Kebijakan Moneter, 2006)

Dalam periode tahun 2007, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan level BI Rate sebesar 8,25% pada Oktober dan November 2007 dan kemudian menurunkan BI Rate pada bulan Desember 2007 ke level 8,00%. Hal ini didasari pertimbangan untuk mencermati lebih jauh dampak dan perkembangan berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk Bank Indonesia serta untuk terus menjaga pencapaian sasaran inflasi tahun 2007 sebesar $6\% \pm 1\%$ dan tahun 2008 sebesar $5\% \pm 1\%$ dan memelihara stabilitas ekonomi makro serta sistem perbankan. Dari sisi penghimpunan dana, posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan yang semakin melandai. Pada November 2007, DPK mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 14,6%. Stabilitasnya DPK ini mengindikasikan cukup kuatnya dampak suku bunga terhadap dana ketimbang kredit serta masih mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan nasional di tengah kecenderungan penurunan suku bunga. Dari sisi penyaluran kredit, pertumbuhan kredit terus berakselerasi melampaui perkiraan pertumbuhan awal tahun 2007. Total penyaluran kredit perbankan per November 2007 tercatat sebesar Rp 1.004,6 triliun atau meningkat sebesar Rp 47,9 triliun dibandingkan penyaluran kredit

pada akhir 2007. Akselerasi penyaluran kredit ini mencerminkan kinerja perbankan yang melaksanakan fungsi intermediasi, yang menunjukkan semakin meningkatnya pembiayaan ke sektor riil. (Sumber: Tinjauan Kebijakan Moneter, 2007)

Pada tahun 2008, gejolak keuangan global telah menyebabkan tekanan pada perekonomian Indonesia. Di sisi perbankan, industri perbankan dalam negeri diperkirakan akan mengalami dampak dari krisis keuangan global dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Namun secara umum, perbankan nasional masih tetap memiliki daya tahan yang cukup baik, yang tercermin dari indikator utama perbankan CAR dan NPL. Rasio kecukupan modal (CAR) masih tetap tinggi meskipun sedikit menurun menjadi 14,3%. Sedangkan NPL meskipun cenderung meningkat, diperkirakan masih berada di sekitar 5%. Dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan tersebut di atas, Dewan Gubernur Bank Indonesia pada Januari 2009 memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebesar 50 bps menjadi 8,75%. Ke depan, Bank Indonesia akan mengarahkan kebijakan moneter yang kondusif bagi permintaan domestik dengan tetap berkomitmen untuk menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka menengah panjang. Di bidang perbankan, Bank Indonesia akan terus berupaya untuk melanjutkan langkah dalam mewujudkan perbankan yang sehat, kuat dan kompetitif. Di samping itu, upaya meningkatkan kehati-hatian industri perbankan dalam melewati krisis global senantiasa menjadi perhatian Bank Indonesia. (Sumber: Tinjauan Kebijakan Moneter, 2008)

Dalam keputusan Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia Februari 2009, Bank Indonesia kembali menurunkan suku bunga BI Rate sebesar 50 bps dari 8,75% menjadi 8,25%. Penurunan ini adalah penurunan ketiga sejak Desember 2008. Selain

menurunkan BI Rate, Bank Indonesia akan tetap mengoptimalkan penggunaan seluruh instrumen kebijakan moneter yang tersedia, seperti pelaksanaan Operasi Pasar Terbuka dan upaya menjaga stabilitas di pasar rupiah dan valas. Selain itu, upaya pelonggaran kebijakan moneter juga diiringi oleh kebijakan Bank Indonesia untuk mendorong perbankan menyalurkan kredit ke sektor produktif dalam koridor praktek perbankan yang berhati-hati (*prudent*). Langkah ini diharapkan dapat memberi gairah pada perekonomian domestik untuk tidak turun lebih dalam. Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga yang disertai terus membaiknya fungsi intermediasi perbankan. Industri perbankan tetap solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan terjaganya rasio kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) gross di bawah 5%. Intermediasi perbankan juga semakin membaik tercermin dari pertumbuhan kredit yang terus meningkat yang pada tahun 2010 mencapai 22,8% (yoy), ditopang oleh pertumbuhan pada seluruh jenis kredit termasuk kredit kepada UMKM. (Sumber: Tinjauan Kebijakan Moneter, 2009)

Berdasarkan asesmen dan prospek ekonomi tersebut, Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 3 Desember 2010 memutuskan untuk mempertahankan BI Rate pada level 6,5% dengan koridor suku bunga sebesar ± 100 bps. Keputusan tersebut juga mempertimbangkan bahwa tingkat BI Rate 6,5% masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi jangka menengah dan dipandang masih kondusif untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong intermediasi perbankan. Evaluasi terhadap kinerja dan prospek perekonomian secara umum mengarah pada kondisi yang lebih baik. (Sumber: Tinjauan Kebijakan Moneter, 2010)

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan Uji Normalitas menggunakan analisis non – parametric Kolmogorof - Smirnov (K-S) (tabel 4.2) diperoleh hasil perhitungan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel - variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Uji	Nilai
Kolmogorov-Smirnov Z	0.958

Sumber : data diolah (lampiran 3)

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Uji Multikolinieritas (tabel 4.3) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI bebas dari multikolonieritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
DPK	5,373
CAR	2,603
NPL	3,813
SBI	3,209

Sumber : data diolah (lampiran 4)

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji white diperoleh hasil bahwa variabel DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI bebas dari heteroskedastisitas yang ditunjukkan dari besarnya nilai Obs*R-Squared sebesar $0,0524 > 0,05$.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

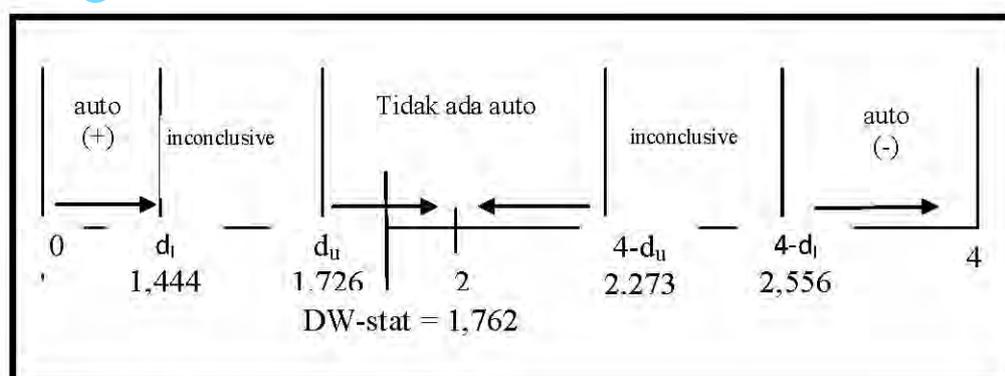
Obs*R-squared	23.51571	Prob. Chi-Square(14)	0.0524
---------------	----------	----------------------	--------

Sumber : data diolah (lampiran 5)

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji Autokorelasi (tabel 4.6) diperoleh hasil bahwa nilai d sebesar 1,762, sementara berdasarkan tabel Durbin - Watson diperoleh nilai $d_l = 1,444$ dan nilai $d_u = 1,727$. Dengan demikian $1,727 < 1,762 < 2,556$, sehingga keputusan yang diambil adalah tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 4.5 Pengujian Asumsi Klasik Autokorelasi



Sumber : data diolah (lampiran 6)

5. Pengujian Regresi

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dengan bantuan aplikasi SPSS didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji regresi

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
	73.649,018	1,017	0.314	
DPK	0,821	23,782	0	Signifikan
CAR	-15.588,152	-4,011	0	Signifikan
NPL	-19.793,104	-3,718	0	Signifikan
SBI	98.302,377	1,808	0.038	signifikan
Signifikansi pada $\alpha = 5\%$				
adj R ²	0.986			
Fhitung	1013,001			
Uji F	0.000			

Sumber: data diolah (lampiran 7 & 8)

a. Uji - F

Berdasarkan Uji - F diperoleh pengaruh secara bersama - sama empat variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI terhadap variabel dependen kredit. Hasil perhitungan Uji - F diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 1013.001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen kredit atau secara bersama - sama variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap variabel dependen kredit.

b. Adjusted R²

Berdasarkan tampilan SPSS model summary diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,986, hal ini berarti 98,6% variasi kredit dapat dijelaskan oleh

variasi dari keempat variabel independen DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI.

Sedangkan sisanya sebesar 1,4% dijelaskan oleh sebab - sebab lain diluar model.

c. Uji - t

Hasil Uji-t menunjukkan secara parsial pengaruh dari empat variabel independen tersebut terhadap kredit dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{KREDIT} = 73649 + 0,821 \text{ DPK} - 15.588 \text{ CAR} - 19.793 \text{ NPL} + 98.302 \text{ SBI} + e$$

adj R² : 0.986

Fhitung : 1013,001

Uji F : 0.000

DW : 1,762

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh koefisien regresi DPK sebesar (+) 0,821. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel DPK terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi CAR sebesar (-) 15.588. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel CAR terhadap penyaluran kredit. Koefisien regresi NPL sebesar (-) 19.793. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel NPL terhadap penyaluran kredit. Dan koefisien regresi SBI sebesar (+) 98.302. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel SBI terhadap penyaluran kredit.

B. Pembahasan

1. H_1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel DPK sebesar 0,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk koefisien regresi sebesar 0,821 berarti setiap penambahan DPK sebesar 1 milyar rupiah akan meningkatkan kredit sebesar 0,821 milyar rupiah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit dapat diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H_1 : DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, diterima). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini, Soedarto (2004), dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku *business entity* untuk menghasilkan keuntungan. Pengalaman dan kemampuan perkreditan yang dimiliki juga turut mendukung keberanian Bank Umum dalam menyalurkan kredit.

DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendanaan yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005).

Sumber utama kebutuhan likuiditas bank berasal dari adanya kebutuhan yang salah satunya adalah penarikan simpanan dalam operasional bank sehari-hari. Menyangkut hal tersebut, maka bank harus menjaga likuiditas agar kebutuhan nasabah dalam penarikan dana tunai terpenuhi.

Pada penelitian ini kondisi Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan pada periode 2006-2010. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Pada tahun 2006 DPK perbankan senilai 1.287.102 milyar rupiah dan pinjaman yang diberikan senilai 695.648 milyar rupiah. Pertumbuhan DPK masih terus meningkat sejalan dengan naiknya suku bunga simpanan, sementara pertumbuhan kredit jauh lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan masih merupakan outlet penyimpanan dana masyarakat yang paling utama serta mencerminkan bahwa kredibilitas perbankan di Indonesia masih cukup baik.

Pada tahun 2007 jumlah DPK perbankan meningkat senilai 1.510.834 milyar rupiah dan pinjaman yang diberikan senilai 1.002.012 milyar rupiah. Pada tahun ini perbankan lebih mewaspadaikan akan terjadinya risiko likuiditas, meskipun DPK meningkat dari tahun sebelumnya DPK perbankan menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih terdapat hal-hal yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas, khususnya yang berkaitan dengan struktur DPK yang kurang berimbang, yakni masih terkonsentrasi pada dana jangka pendek, deposito besar dan dimiliki oleh perorangan. Sampai dengan akhir tahun 2007, DPK berjangka pendek (giro, tabungan, dan

deposito sampai dengan 3 bulan) mencapai 93,2% dari total DPK, sedangkan deponan besar dengan nominal rekening di atas Rp100 juta mencakup 78% dari total DPK meskipun hanya dimiliki oleh 2,5% dari total rekening nasabah. Sementara itu, berdasarkan kepemilikan, DPK masih didominasi oleh ini sangat rentan terhadap penarikan dana secara tiba-tiba, terutama apabila dilakukan oleh nasabah besar. Untuk memitigasi risiko likuiditas ini, perbankan melakukan penanaman dana pada aset-aset yang likuid dan berisiko rendah. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2007)

Pada tahun 2008 jumlah DPK perbankan meningkat senilai 1.753.292 milyar rupiah dan pinjaman yang diberikan senilai 1.307.688 milyar rupiah. Peningkatan DPK selama tahun 2008 terjadi pada semua komponen dengan pertumbuhan tertinggi pada tabungan sebesar 4,29%, diikuti deposito dan giro masing-masing sebesar 3,05% dan 0,87%. Secara umum, struktur DPK masih belum berimbang. Sampai dengan akhir tahun 2008, DPK masih terkonsentrasi pada dana jangka pendek (s.d. 3 bulan) dengan pangsa sebesar 93,4%. Di samping itu, simpanan milik perorangan dan deponan besar juga masih mendominasi. Ditilik dari segi kepemilikan, sebagian besar (55,7%) DPK dimiliki oleh perorangan. Sementara dari segi besarnya simpanan, deponan besar (yang hanya mewakili 2,6% dari keseluruhan rekening DPK yang ada di perbankan) menguasai 77,0% dari total DPK. Struktur yang kurang berimbang ini berpotensi menimbulkan tekanan terhadap likuiditas, khususnya apabila terjadi penarikan secara tiba-tiba dalam jumlah besar. Dengan manajemen likuiditas yang baik diharapkan perbankan dapat terhindar dari potensi risiko tersebut. Secara keseluruhan, hal ini memberikan indikasi bahwa likuiditas perbankan mulai semakin ketat. Oleh karena itu, perbankan perlu lebih meningkatkan kehati-hatian dan semakin selektif dalam penyaluran kredit agar tidak menimbulkan tekanan terhadap likuiditas. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2008)

Pada tahun 2009 jumlah DPK perbankan meningkat senilai 1.973.042 milyar rupiah dan pinjaman yang diberikan senilai 1.437.930 milyar rupiah. Peningkatan tersebut terjadi pada semua komponen, baik giro, tabungan, maupun deposito, dengan peningkatan terbesar pada deposito sebesar Rp37,4 triliun (4,5%). Sementara giro dan tabungan masing-masing meningkat sebesar Rp17,1 triliun (4,0%) dan Rp16,4 triliun (3,3%). Peningkatan DPK yang terjadi di tengah trend penurunan suku bunga, menunjukkan masih tingginya minat dan kebutuhan masyarakat untuk menanamkan dana di perbankan. Berdasarkan jenis valuta, peningkatan DPK selama tahun 2009 ditopang oleh kenaikan DPK rupiah sebesar Rp72,1 triliun (4,9%). Sementara, DPK valas justru turun tipis Rp1,1 triliun (0,4%), antara lain dipengaruhi oleh faktor penguatan rupiah. Apabila dihitung dalam denominasi valas, selama tahun 2009 DPK valas justru meningkat USD 1,8 miliar. Hal ini diperkirakan terkait dengan kecenderungan meningkatnya minat masyarakat untuk menabung dalam valas pada saat rupiah menguat sebagai antisipasi risiko nilai tukar. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2009)

Pada tahun 2010 jumlah DPK perbankan meningkat senilai 2.338.824 milyar rupiah dan pinjaman yang diberikan senilai 1.765.845 milyar rupiah. Sampai dengan akhir 2010, pendanaan (funding) bank masih sangat bergantung dari penghimpunan dana masyarakat (DPK). Pada tahun 2010, pangsa DPK sebagai sumber dana mencapai 91,8%. Sedangkan sumber dana lainnya seperti pinjaman antar bank, pinjaman yang diterima, dan surat berharga, hanya menyumbangkan pangsa masing-masing 6,2%, 1,3%, dan 0,6%. Dengan melihat tingginya angka ketergantungan bank pada DPK tersebut, maka pertumbuhan DPK yang cenderung melambat menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi melambannya angka pertumbuhan DPK pada tahun 2010 ini, adalah

realisasi APBN Pemerintah. Sampai dengan akhir 2010, transaksi Pemerintah menunjukkan adanya kontraksi, sedangkan kondisi sebaliknya terlihat pada tahun sebelumnya. Bila dilihat per kelompok bank, lambannya pertumbuhan DPK ditopang oleh penurunan DPK pada kelompok bank Persero yang juga memiliki ketergantungan yang relatif tinggi terhadap dana pemerintah pada komponen DPK-nya. Sampai dengan akhir tahun 2010, hanya kelompok bank Persero yang masih mengalami pertumbuhan DPK negatif meskipun tidak signifikan. Berdasarkan valuta, peningkatan DPK selama periode laporan masih didominasi oleh kenaikan DPK rupiah sebesar Rp107,8 triliun (6,51%). Sedangkan DPK valas hanya tumbuh 4,81% atau Rp15,2 triliun. Kondisi perekonomian dalam negeri yang relatif kondusif pada tahun 2010, menyebabkan ekspektasi positif masyarakat terhadap nilai tukar rupiah terus berlanjut. Akibatnya, preferensi masyarakat terhadap DPK valas kembali meningkat. Selama tahun 2010, DPK dalam denominasi valas naik sekitar USD 3,0 Miliar yang sebagian besar bersumber dari kenaikan giro valas (USD 2,6 Miliar). (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2010)

Dana Pihak Ketiga terus mengalami kenaikan dari Januari 2006 hingga Desember 2010, yaitu dari 1.116.189 milyar rupiah hingga 2.338.824 milyar rupiah. Kondisi tersebut terjadi karena masyarakat mempercayai kinerja bank untuk mengelola dananya sehingga masyarakat menyerahkan uangnya untuk disimpan di bank. Semakin tinggi tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK), maka semakin baik tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan.

2. H₂: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap perbankan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar -15.588 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk koefisien regresi sebesar -15.588 berarti setiap penambahan CAR sebesar 1% akan mendorong penurunan kredit sebesar 15.588 milyar rupiah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit, ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin rendah CAR maka semakin rendah jumlah kredit yang disalurkan (H₂ : CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, ditolak). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Rata - rata CAR Bank Umum pada periode 2006 - 2010 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 17,64% - 21,30%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Tingginya CAR menunjukkan bahwa modal bank semakin besar, sehingga bank lebih leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi kredit. Disisi lain tingginya CAR juga dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, karena jaminan dana masyarakat semakin tinggi. Dengan bertambahnya modal bank dan bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank dapat melakukan ekspansi kredit untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah CAR, semakin besar jumlah kredit yang diberikan. Lambannya peningkatan laba menyebabkan

pertumbuhan modal bank juga melambat. Sedangkan tingginya kenaikan kredit menyebabkan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat tajam. Sehingga penyaluran kredit pada Bank Umum mengalami peningkatan seiring dengan penurunan CAR.

Pada penelitian ini kondisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan mengalami fluktuasi pada periode 2006-2010. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Ketahanan perbankan terhadap berbagai tekanan risiko masih cukup baik terutama didukung oleh adanya permodalan yang cukup tinggi. Pertumbuhan kredit didukung oleh permodalan yang memadai. Peningkatan profitabilitas pada satu sisi juga mendorong meningkatnya CAR menjadi 21,27 % pada tahun 2006. Selain cukup tinggi, permodalan perbankan tersebut sebagian besar merupakan modal inti dengan rasio terhadap ATMR mencapai 17,61%. Selain diakibatkan oleh meningkatnya profitabilitas, peningkatan permodalan perbankan juga didorong oleh target pencapaian modal minimum sebesar Rp80 miliar pada akhir tahun 2007, yang dicanangkan dalam program API. Hal ini mengakibatkan naiknya modal inti disetor dan meningkatnya CAR. Sejalan dengan prospek profitabilitas, permodalan perbankan ke depan juga akan sangat ditentukan oleh manajemen risiko yang dilakukan oleh masing-masing bank. Walau pada dasarnya besaran permodalan perbankan saat ini cukup tinggi dan mampu untuk mendukung pertumbuhan kredit serta risiko usaha, namun masih terdapat beberapa bank menengah dan kecil dengan CAR berkisar 9% - 12%. Bank-bank ini akan sangat rentan terhadap risiko terutama ancaman masih memburuknya kualitas kredit ke depan. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2006)

Meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2007 senilai 1.002.012 milyar rupiah mendorong terjadinya peningkatan ATMR perbankan. Dalam kaitan ini, peningkatan ATMR yang lebih tinggi dari kenaikan modal menyebabkan rasio permodalan (CAR) turun dari 20,7% menjadi 19,3%. Penurunan CAR ini dialami oleh seluruh kelompok bank. Penurunan terbesar dialami oleh kelompok bank lainnya yaitu dari 23,8% menjadi 22,1%, sedangkan penurunan terkecil terdapat pada kelompok bank besar yaitu dari 19,3% menjadi 18,0%. Meskipun mengalami penurunan, CAR perbankan Indonesia masih tergolong tertinggi di Asia. Permodalan perbankan sebagian besar adalah modal inti dengan rasio terhadap ATMR sebesar 16,8% pada akhir Desember 2007. Modal Inti adalah *core capital* yaitu modal bank yang terdiri atas modal disetor, modal sumbangan, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak, setelah dikurangi muhibah (*goodwill*) yang ada dalam pembukuan bank dan kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Tingginya rasio modal inti terhadap ATMR ini mencerminkan bahwa solvabilitas perbankan dalam kondisi yang memadai dalam menyerap risiko usahanya serta memberi ruang gerak yang cukup bagi perbankan untuk melakukan ekspansi kredit. Walaupun CAR perbankan secara agregat tergolong tinggi, masih terdapat beberapa bank menengah dan kecil yang memiliki CAR marginal (antara 9% - 12%). Dengan CAR yang marginal, bank-bank tersebut akan sangat rentan terhadap peningkatan risiko terutama apabila tidak memiliki manajemen risiko yang baik. Sementara itu, terkait dengan kewajiban bank umum untuk memiliki modal inti minimum sebesar Rp 80 miliar pada akhir 2007, diketahui bahwa seluruh bank telah memenuhi kewajiban tersebut. Mengingat pada akhir tahun 2010 perbankan diwajibkan memiliki modal inti minimum sebesar Rp 100

miliar maka pemantauan ke depan ditekankan untuk mengetahui potensi pemenuhan ketentuan tersebut. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2007)

Lambannya peningkatan laba menyebabkan pertumbuhan modal bank juga melambat. Pada sisi lain, tingginya kenaikan kredit menyebabkan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat tajam. Pada tahun 2008, jumlah modal hanya meningkat 5,1% sementara jumlah ATMR meningkat 23,6%. Akibatnya, rasio permodalan (CAR) perbankan turun dari 19,3% menjadi 16,76% pada tahun 2008. Penurunan CAR ini dialami oleh seluruh kelompok bank, dengan penurunan terbesar pada kelompok bank di luar bank besar. Meskipun mengalami penurunan, secara umum CAR perbankan masih relatif cukup tinggi bila dibandingkan dengan batas minimum 8%. Disamping itu, rasio modal inti terhadap ATMR juga masih cukup tinggi yaitu sebesar 14,7%. Dengan demikian, permodalan perbankan diperkirakan masih cukup memadai untuk menyerap berbagai risiko. Namun demikian, masih terdapat beberapa bank, terutama bank menengah dan kecil, yang memiliki CAR pada posisi marginal (antara 9% - 12%). Dengan kondisi CAR yang marginal tersebut, bank-bank tersebut akan sangat rentan terhadap peningkatan risiko. Oleh karena itu, bank-bank tersebut perlu mempersiapkan langkah-langkah konkrit untuk memperkuat permodalan. Hal ini penting sekali mengingat mulai akhir tahun 2010 perbankan diharuskan memiliki modal inti minimum sebesar Rp100 miliar. Cara lain untuk memperkuat permodalan adalah dengan melakukan merger dan akuisisi sehingga sekaligus juga akan mempercepat konsolidasi perbankan. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2008)

Perbankan masih terus memiliki permodalan yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) yang jauh di atas batas minimum 8% yang dipersyaratkan, mencapai 17,42% per akhir Desember 2009. Sementara itu, rasio

Modal Inti terhadap ATMR mencapai 15,6%, atau juga jauh berada di atas batas minimum sebesar 5% sesuai ketentuan. Sementara itu, terkait dengan ketentuan yang mensyaratkan Modal Inti minimum bank sebesar Rp100 miliar pada akhir tahun 2010, maka per akhir Desember 2009 terdapat 15 bank yang modal intinya belum memenuhi persyaratan minimum tersebut, meskipun dari segi ketentuan CAR minimum 8% tidak ada yang melanggar. Berdasarkan pengalaman pemenuhan ketentuan Modal Inti minimum bank sebesar Rp80 miliar pada akhir 2008, diperkirakan seluruh bank juga akan berhasil memenuhi ketentuan Modal Inti minimum sebesar Rp100 miliar tersebut sesuai batas waktu yang telah ditetapkan. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2009)

Pada akhir tahun 2010 CAR perbankan sebesar 17,18%, turun dibandingkan CAR akhir tahun 2009 sebesar 17,42%. Penurunan CAR terutama dikarenakan kenaikan rata-rata Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang melebihi kenaikan rata-rata modal pada tahun 2010. Rata-rata modal pada akhir tahun 2010 naik hanya 5,66% sementara rata-rata ATMR pada periode yang sama naik sebesar 18,29%. Total modal perbankan per Desember 2010 mencapai Rp330 triliun sementara ATMR perbankan mencapai Rp1.944,30 triliun. Kenaikan ATMR terutama bersumber dari kenaikan nominal ATMR kredit sebesar Rp194,21 triliun atau 12,26% selama tahun 2010. Dari sisi permodalan, komposisi modal perbankan per Desember 2010 masih tetap didominasi oleh modal inti (89%). Dengan komposisi modal inti yang relatif tinggi, perbankan diperkirakan mampu mengantisipasi pengetatan definisi modal dimana persyaratan komponen modal bank harus lebih baik, permanen dan dapat menyerap kerugian. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2010)

3. H₃: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPL sebesar -19.793 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk koefisien regresi sebesar -19.793 berarti setiap penambahan NPL sebesar 1% akan mendorong penurunan kredit sebesar 19.793 milyar rupiah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit dapat diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi NPL akan mendorong penurunan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya (H₃: NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, diterima). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ri'fat Pasha (2009) dan Imam Muklis (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih.

Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit.

Dengan demikian besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan.

Pada penelitian ini kondisi *Non Performing Loan* (NPL) perbankan cenderung menurun pada periode 2006-2010. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Kualitas kredit perbankan meningkat sejalan dengan mulai membaiknya kondisi perekonomian pada tahun 2006. Membaiknya prospek ekonomi berdampak positif pada restrukturisasi kredit. Hal ini terlihat dari turunnya kredit bermasalah sebesar 6,07%. Sementara itu, meskipun penyaluran kredit perbankan belum seperti harapan namun kenaikannya relatif lebih baik dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini menyebabkan rasio NPL bruto perbankan turun cukup besar dari 8,7% menjadi 6,07%. Namun demikian, perbankan telah membentuk provisi dan memiliki permodalan yang memadai untuk menyerap potensi risiko sehingga hal tersebut tidak menimbulkan instabilitas. Penurunan NPL tersebut akan banyak tergantung pada keberhasilan program restrukturisasi. Penurunan kredit bermasalah kelompok bank-bank besar turut berperan mengurangi tekanan terhadap risiko kredit. Kredit bermasalah kelompok 15 bank terbesar turun Rp7,7 triliun sehingga NPL bruto kelompok bank ini turun dari 10,6% menjadi 8,4% sementara NPL bruto kelompok bank lain rata-rata berkisar 3% - 4%. Penurunan NPL bank bank terbesar tersebut ditunjang oleh kemajuan proses restrukturisasi pada dua bank BUMN. Kemajuan restrukturisasi tersebut berdampak positif pada profitabilitas dan permodalan sebagai tameng terhadap risiko khususnya bank-bank BUMN. Menurunnya risiko pada bank-bank terbesar akan mengurangi potensi instabilitas. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2006)

Membaiknya kondisi makro ekonomi sangat membantu proses restrukturisasi kredit perbankan, sehingga untuk pertama kalinya sejak paska krisis rasio NPL gross

berada di bawah 5%. Hal ini juga seiring dengan semakin efektifnya pelaksanaan manajemen risiko oleh perbankan serta sebagai dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia dan Pemerintah yang kondusif bagi perbaikan kualitas kredit perbankan. Perbaikan kredit bermasalah terutama terdapat pada bank bank besar milik Pemerintah sehingga tekanan risiko pada sistem keuangan mengalami penurunan. Selama tahun 2007 total kredit bermasalah menurun sebesar 4,07% dibandingkan periode sebelumnya sebesar 6,07%. Membaiknya kualitas kredit tersebut menjadi semakin terlihat positif dengan meningkatnya kredit perbankan sebesar 1.510.834 milyar rupiah pada tahun 2007, sehingga rasio NPL Gross turun dari 6,07% menjadi 4,07%. Setelah memperhitungkan pembentukan penyisihan ini, rasio NPL Net turun dari 2,9% menjadi 1,9%, juga menjadi rasio terendah paska krisis. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2007)

Selama tahun 2008, kenaikan nominal NPL cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya tekanan perlambatan perekonomian. Meskipun selama periode laporan nominal NPL hanya naik Rp2,3 triliun menjadi Rp50,9 triliun, namun mengingat rendahnya peningkatan nominal NPL tersebut adalah karena penghapusbukuan kredit yang cukup signifikan pada satu bank besar, maka kenaikan nominal NPL perlu diwaspadai apalagi kondisi ekonomi tengah kurang mengembirakan. Dari sisi rasio NPL, dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2008, rasio NPL gross menurun menjadi 3,2%. Rendahnya rasio NPL dipengaruhi oleh tingginya peningkatan kredit yang jauh melebihi peningkatan nominal NPL. Sementara itu, kenaikan nominal NPL juga diiringi dengan kenaikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam jumlah yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp4,4 triliun menjadi Rp47,5 triliun selama semester laporan. Hal ini menyebabkan rasio NPL net menurun sebesar 0,2% menjadi 1,47%. Peningkatan PPAP yang lebih

tinggi dibandingkan peningkatan nominal NPL mengindikasikan bahwa perbankan sudah mulai mengantisipasi kemungkinan kenaikan risiko kredit kedepan. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2008)

Perlambatan pertumbuhan kredit tidak terlepas dari meningkatnya risiko kredit, tercermin dari kecenderungan meningkatnya jumlah kredit bermasalah di perbankan. Secara umum, kondisi ini merupakan imbas dari krisis global. Tidak mengherankan bahwa perbankan menjadi lebih selektif dalam menyalurkan kredit karena potensi menjadi kredit bermasalah mengalami peningkatan. Setelah mencapai puncaknya pada Juli 2009 sebesar 4,06%, perlahan-lahan tekanan risiko kredit yang ditunjukkan oleh peningkatan NPL, mulai menunjukkan penurunan pada akhir tahun 2009 sebesar 3,20%. Sejalan dengan prospek perekonomian yang mulai membaik, serta program restrukturisasi kredit yang relatif berhasil, tekanan risiko kredit perbankan mulai berkurang. Untuk memitigasi risiko kredit, perbankan membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kredit yang cukup besar. Selama tahun 2009, terjadi peningkatan PPAP kredit tercatat sebesar Rp12,7 triliun, sehingga rasio NPL net turun cukup signifikan dari 0,8% pada akhir tahun 2008 menjadi 0,3% pada akhir 2009. Sedangkan rasio NPL gross hanya naik tipis dari 3,2% menjadi 3,31% untuk periode yang sama. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2009)

Pertumbuhan kredit yang cukup besar selama tahun 2010 tidak terlepas dari menurunnya tekanan risiko kredit perbankan. Pada Desember 2010, rasio NPL gross perbankan sebesar 2,6%, turun dibandingkan posisi akhir Juni 2010 dan akhir tahun 2009 yang masing-masing sebesar 2,98% dan 3,94% . Rasio NPL gross tersebut adalah yang terendah sejak tahun 2000. Penurunan rasio NPL terjadi karena adanya perbaikan kualitas kredit yang diikuti dengan tingginya penyaluran kredit perbankan. Perbaikan kualitas kredit perbankan tidak terlepas dari upaya restrukturisasi maupun

hapus buku yang dilakukan bank. Untuk mengantisipasi peningkatan tekanan risiko kredit, bank biasanya melakukan pemupukan cadangan kerugian penghapusan kredit (PPAP kredit), sehingga secara keseluruhan risikonya menjadi menurun. Risiko kredit menjadi salah satu pertimbangan utama bank dalam menyalurkan kreditnya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tekanan risiko kredit perbankan, antara lain kondisiekonomi. Perubahan kondisi ekonomi akan mempengaruhi kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, misalnya melalui perubahan suku bunga yang kemudian dapat mempengaruhi kemampuan membayar debitur. Di sisi lain, perubahan kondisi ekonomi tersebut juga dapat secara langsung mempengaruhi kondisi usaha debitur yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan membayar debitur. Oleh karena itu, kondisi ekonomi yang stabil menjadi prasyarat penurunan risiko kredit perbankan. Tentunya penyaluran kredit tersebut harus tetap dilakukan sesuai dengan prosedur dan prasyarat kehati-hatian. Penyaluran kredit yang berlebih tanpa mempertimbangkan aturan prudential, meskipun dilakukan pada saat kondisi ekonomi yang baik, pada akhirnya juga dapat berdampak pada peningkatan tekanan risiko kredit. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2010)

4. H₄: Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga SBI sebesar (+) 98.302 dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang diperoleh dari 0,072 dibagi dua maka nilainya lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk koefisien regresi sebesar (+) 98.302 berarti setiap penambahan suku bunga SBI sebesar 1% akan meningkatkan kredit sebesar 98.302 milyar rupiah.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit, ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI maka semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan (H_4 : suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan, ditolak). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggrahini(2004) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Pada tahun 2008 dan 2009 suku bunga SBI rata - rata berkisar pada 9,18% dan 7,29%, sementara suku bunga kredit berkisar pada 13,99% - 15,82% dan 12,55% - 16,07% (Statistik Perbankan, 2010). Meskipun suku bunga kredit masih berada pada kisaran yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada. Pulihnya perekonomian nasional yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,5%, 6,3%, 6,4%, 4,5%, dan 6,1 dari tahun 2006 - 2010 (Biro Pusat Statistik, 2010) mengindikasikan adanya aktivitas perekonomian.

Pada penelitian ini kondisi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) fluktuatif pada periode 2006-2010. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Membbaiknya kondisi makroekonomi yang mendorong penurunan BI rate cenderung membuat risiko pasar yang dihadapi perbankan relatif terkendali. Suku bunga SBI pada tahun 2007 sebesar 8,00% mengalami penurunan dibandingkan suku bunga SBI tahun 2006 sebesar 9,75%. Melambatnya penurunan suku bunga pada akhir tahun tampaknya terkait dengan sempat tertahannya penurunan BI rate. Namun demikian, secara umum tampak bahwa bank-bank sudah lebih berani menurunkan

suku bunga kreditnya. Pada akhir Desember 2007, suku bunga Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi masing-masing sebesar 13,00% dan 13,01% atau sudah mencapai level terendah sejak tahun 2001, dan hanya suku bunga Kredit Konsumsi yang relatif masih tinggi yaitu sebesar 16,13%. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2007)

Perkembangan ekonomi domestik pada awal tahun 2008 ditandai dengan tingginya inflasi sebagai dampak dari kenaikan harga BBM dan tingginya harga komoditas pokok dunia. Pertumbuhan ekonomi yang masih tinggi pada saat itu juga berpotensi meningkatkan tekanan inflasi ke depan. Sebagai respon atas kondisi tersebut, Bank Indonesia menaikkan suku bunga kebijakannya (BI rate) sebagai upaya untuk meredam tekanan inflasi. Sejak Juli sampai dengan Oktober, secara berturut-turut BI rate terus dinaikkan sebesar 25 bps, sehingga mencapai 9,5% pada Oktober. Perlambatan ekonomi dunia menyebabkan pertumbuhan ekspor Indonesia turun signifikan, sehingga ekonomi domestik mulai tumbuh melambat. Memperhatikan kondisi tersebut, Bank Indonesia mempertahankan level BI rate pada 9,5% pada bulan November. Pada penghujung 2008, Bank Indonesia mulai menurunkan BI rate sebesar 25 bps menjadi 9,25% untuk mendorong kegiatan ekonomi mengingat prospek pertumbuhan ekonomi domestik ke depan diperkirakan melambat cukup dalam. Penurunan BI rate pada akhir 2008 tidak langsung direspon dengan penurunan suku bunga perbankan. Suku bunga perbankan masih meningkat meskipun sudah cenderung melambat. (Sumber : Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2008)

Menurunnya tekanan risiko pasar perbankan selama tahun 2009. Dengan kondisi perekonomian ke depan yang diperkirakan akan semakin membaik, risiko pasar perbankan diharapkan akan semakin terkendali. Sejak Agustus 2009, BI rate stabil sebesar 6,5% yang merupakan level terendah sejak diperkenalkannya rate

tersebut pada Juli 2005. BI rate yang rendah diikuti pula oleh penurunan suku bunga perbankan, walaupun dengan akselerasi yang berbeda. Secara umum, suku bunga yang stabil akan mengurangi risiko pasar perbankan. Dengan struktur maturity yang cenderung liability sensitive pada jangka pendek dan asset sensitive pada jangka panjang, perbankan lebih rentan terhadap risiko kenaikan suku bunga. Oleh karena itu, trend penurunan suku bunga akhir-akhir ini membuat tekanan risiko suku bunga terhadap perbankan menjadi semakin rendah. (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2009)

Terjaganya stabilitas sistem keuangan pada tahun 2010 didukung oleh risiko pasar perbankan yang masih terkelola dengan baik. Sempat menguatnya kekhawatiran terkait krisis utang Eropa dan dampaknya terhadap kondisi perekonomian global cenderung menjadi sentimen negative di pasar global yang membayangi prospek perekonomian domestik selama tahun 2010. Namun demikian, eksposur perbankan berupa *asset on* dan *off balancesheet* yang bersumber dari negara-negara kawasan Eropa relatif tidak signifikan. Dengan demikian, risiko *contagion* melalui perbankan apabila terjadi *counterparty default* relatif tidak terlalu mempengaruhi permodalan perbankan. Sementara itu, menguatnya tekanan inflasi terutama pada tahun 2010 sempat berdampak menekan pasar utang domestik. Terdapatnya kenaikan tekanan inflasi mendorong ekspektasi meningkatnya suku bunga yang berpotensi menekan permodalan perbankan khususnya bank yang struktur pendanaannya cenderung berjangka pendek (dibawah 3 bulan). (Kajian Stabilitas Keuangan Bank Indonesia, 2010)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit.
2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit.
3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit.
4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit.

b. Saran

1. Agenda penelitian mendatang dapat dikembangkan penelitian dengan menggunakan data panel. Dengan demikian mampu memberikan gambaran kondisi penyaluran kredit Bank Umum secara lebih luas.

2. Penelitian ini bergantung sepenuhnya pada pengukuran objektif (menggunakan data sekunder) tanpa didukung data primer. Untuk memberikan hasil yang lebih valid, kuesioner atau metode wawancara dapat dilakukan untuk melihat persepsi manajemen terhadap masing-masing variabel penelitian

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim, dkk. (2005). Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. III , 499 – 521
- Ali, Mashud. (2004). *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. (2004). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 –2003.4
- Budiawan. (2008). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio - Rasio Bank*. Info Bank. Juli. 18-21
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. (1995). *Basic Econometrics*. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Indikator Perbankan Nasional. Diambil 14 Oktober 2012, dari www.bi.go.id.
- Kajian Stabilitas Keuangan. Diambil 15 November 2012, dari www.bi.go.id.
- Kasmir. (2008). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. (2007). Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit. *Economic Review* No. 208. Juni 2007
- Kishan, R.P & Opiela. (2000). Bank Size, Bank Capital, and The Bank Lending Channel. *Journal Of Money, Credit and Banking*, II(1), 121-141
- Lestari, Indah. (2006). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank - Bank Umum di Indonesia
- Manurung, M. & Rahardja, P. (2004). *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI

- Masyitha, Mira. (2008). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Faktor – Faktor Penawaran Kredit Perbankan terhadap Realisasi Penyaluran Kredit di Jawa Timur
- Muklis, Imam. (2011). Penyaluran Kredit Bank ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan tingkat Non Performing Loans pada Bank BRI pada periode 2008-2010. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, I(1), 130-138.
- Pasha, Rifat. (2009). Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit serta Identifikasi Peluang Ekspansi Pembiayaan Kredit Sektoral di Wilayah Kerja KBI Malang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, I(1), 148-164.
- Prima,dkk (2009). Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Retnadi, Djoko (2006). Perilaku Penyaluran Kredit Bank. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Rosengren E. & Peek, J. (1993). Bank Regulation and the Credit Crunch.
- Satria, D. & Subegti, R.B. (2010). Determinasi Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, IX(3), 415-424.
- Setiyati, Tatik. (2007). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia
- Sentausa, Sentot A. (2009). Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. (1993). *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Siregar, Togi T.M. (2006). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
- Soedarto, Mochamad. (2004). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. BI Masih Pertahankan Bunga SBI. Kontan. 8 Januari 2010

Susilo, Y. S., Triandaru, S. & Santoso, T.B. (2006). *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat

Statistik Perbankan Indonesia. Diambil 28 April 2012, dari www.bi.go.id

Statistik Ekonomi Moneter Indonesia. Diambil 28 April 2012, dari www.bi.go.id

Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Republik Indonesia. Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998. Jakarta

Warjiyo, Perry. (2004). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI

Wibowo, Dradjad H. (2009). *Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010*. Kompas.Com. Selasa 10 November 2009

UNIVERSITAS TERBUKA

LAMPIRAN

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 1

DATA DPK, CAR, NPL, SBI, KREDIT BANK UMUM**PERIODE 2006-2010**

Bulan	DPKt (milyar Rp)	CARt (%)	NPLt (%)	SBIT (%)	KREDITt (milyar Rp)
Januari 2006	1116189	21.66	7.81	1.06	678885
Februari 2006	1123689	21.28	8.13	1.06	679919
Maret 2006	1123869	21.84	8.19	1.06	687151
April 2006	1123155	21.53	8.12	1.06	692227
Mei 2006	1160613	20.80	8.38	1.04	705112
Juni 2006	1168251	20.47	8.33	1.04	715120
Juli 2006	1161043	20.71	8.42	1.02	716792
Agustus 2006	1188186	20.83	8.35	0.98	727854
September 2006	1205486	20.01	7.95	0.94	746406
Oktober 2006	1233645	20.82	8.25	0.90	754951
November 2006	1250963	20.99	8.09	0.85	767065
Desember 2006	1287102	21.27	6.07	0.81	792297
Januari 2007	1279566	23.00	6.19	0.79	774834
Februari 2007	1284055	23.02	6.20	0.77	783542
Maret 2007	1291379	22.11	6.04	0.75	800373
April 2007	1299772	22.05	6.16	0.75	812860
Mei 2007	1305936	21.89	6.10	0.73	823976
Juni 2007	1355185	21.15	5.78	0.73	861498
Juli 2007	1379211	20.85	5.81	0.69	871987
Agustus 2007	1392668	20.57	5.74	0.69	893497
September 2007	1400800	21.27	5.17	0.69	913950
Oktober 2007	1419748	20.11	5.05	0.69	937177
November 2007	1437600	20.33	4.84	0.69	962389
Desember 2007	1510834	19.30	4.07	0.67	1002012
Januari 2008	1472485	21.60	4.24	0.67	987404
Februari 2008	1476990	21.00	4.21	0.66	1002724
Maret 2008	1466224	20.52	3.75	0.66	1036065
April 2008	1481971	19.39	3.82	0.67	1061770
Mei 2008	1505725	18.26	3.76	0.69	1096214
Juni 2008	1554162	17.58	3.54	0.73	1148356
Juli 2008	1534981	17.44	3.50	0.77	1166558
Agustus 2008	1526025	17.10	3.42	0.77	1205846
September 2008	1603452	17.26	3.32	0.81	1246146
Oktober 2008	1674994	16.70	3.34	0.92	1297860
November 2008	1707876	16.77	3.49	0.94	1325323
Desember 2008	1753292	16.76	3.20	0.90	1307688

Bulan	DPKt (milyar Rp)	CARt (%)	NPLt (%)	SBIt (%)	KREDITt (milyar Rp)
Januari 2009	1748814	17.82	3.59	0.79	1289839
Februari 2009	1771098	18.04	3.72	0.73	1301844
Maret 2009	1786157	18.03	3.93	0.68	1305389
April 2009	1780918	17.83	4.06	0.63	1297635
Mei 2009	1783644	17.52	4.14	0.60	1305377
Juni 2009	1823811	18.17	3.94	0.58	1335041
Juli 2009	1806621	17.34	4.06	0.56	1338116
Agustus 2009	1847038	17.12	3.98	0.55	1365942
September 2009	1857251	17.76	3.80	0.54	1366076
Oktober 2009	1864084	17.51	3.84	0.54	1377561
November 2009	1896952	17.08	3.82	0.54	1397578
Desember 2009	1973042	17.42	3.31	0.54	1437930
Januari 2010	1948890	18.66	3.47	0.54	1405640
Februari 2010	1931638	19.21	3.54	0.53	1428788
Maret 2010	1982262	19.27	3.36	0.52	1456114
April 2010	1980450	19.18	3.17	0.52	1486329
Mei 2010	2013216	18.90	3.21	0.53	1531556
Juni 2010	2096036	18.06	2.98	0.54	1586492
Juli 2010	2082595	18.29	3.02	0.54	1597980
Agustus 2010	2092779	16.44	3.01	0.54	1640430
September 2010	2144064	16.52	3.21	0.54	1659145
Oktober 2010	2173884	16.99	3.05	0.54	1675633
November 2010	2212215	16.90	3.06	0.54	1706403
Desember 2010	2338824	17.18	2.56	0.54	1765845

Lampiran 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK t	60	1116189	2338824	1603223.42	335818.148
CARt	60	16.44	23.02	19.2580	1.91386
NPLt	60	2.56	8.42	4.8443	1.85634
SBIt	60	.52	1.06	.7225	.17163
KREDITt	60	678885	1765845	1134041.85	323766.558
Valid N (listwise)	60				

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 3

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	59
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.95194210E4
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.117
	Negative	-.125
	Kolmogorov-Smirnov Z	.958
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.318

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 4

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK t	.186	5.373
	CARt	.384	2.603
	NPLt	.262	3.813
	SBit	.312	3.209

a. Dependent Variable: KREDITt

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 5

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.082795	Prob. F(14,44)	0.0325
Obs*R-squared	23.51571	Prob. Chi-Square(14)	0.0524
Scaled explained SS	33.52464	Prob. Chi-Square(14)	0.0024

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.993 ^a	.987	.986	20229.44875	1.762

a. Predictors: (Constant), SBit, CARt, NPLt, DPK t

b. Dependent Variable: KREDITt

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 7

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.658E12	4	4.146E11	1013.001	.000 ^a
	Residual	2.210E10	54	4.092E8		
	Total	1.680E12	58			

a. Predictors: (Constant), SBit, CARt, NPLt, DPK t

b. Dependent Variable: KREDITt

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73649.018	72419.988		1.017	.314
	DPK t	.821	.035	.860	23.782	.000
	CARt	-15588.152	3886.051	-.101	-4.011	.000
	NPLt	-19793.104	5322.901	-.113	-3.718	.000
	SBIt	98302.377	54359.228	.051	1.808	.076

a. Dependent Variable: KREDITt